



PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA TATANAN RUMAH TANGGA

¹Ganda Sigalingging, ²Zulkarnain Nasution, ³Ellis Elfrika Silaban
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan
gandabonagabe@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Tangguk Bongkar. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu-ibu yang memiliki balita 43 orang dengan teknik sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi- Square pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat lebih banyak kurang baik, sebanyak 29 orang (67,4%), mengalami diare sebanyak 27 orang (62,8%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat, dengan kejadian diare dengan nilai $p\text{ value} = 0,0031$ ($\alpha < 0,05$). Simpulan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Tangguk Bongkar. Kepada ibu-ibu yang memiliki balita perlu menerapkan Perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan keluarga agar terhindar dari penyakit diare dengan cara membiasakan diri melakukan cuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban yang sehat, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Kata Kunci: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Diare, Balita

PENDAHULUAN

Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh sumber makanan dan air minum yang terkontaminasi disamping sanitasi lingkungan yang kurang baik. Di seluruh dunia terdapat 780 juta orang tidak

memiliki sanitasi yang baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Sebagian besar orang meninggal akibat Diare karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013).

Terdapat sekitar dua miliar kasus penyakit Diare di seluruh dunia setiap tahun dan 1,9 juta anak di bawah lima tahun meninggal setiap tahun. Jumlah ini adalah 18% dari semua kematian anak di bawah lima tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak-anak meninggal setiap hari akibat penyakit Diare. Dari semua kematian anak akibat Diare, 78% terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan data WHO tahun 2010, pada *Weekly Morbidity and Mortality Report*



(WMMR) IDP *husting and crisis affected districts, Kyberpakhtunkhwa, Pakistan*, dilaporkan pada tanggal 29 Mei hingga 4 Juni 2010 dari semua jumlah kunjungan pasien, didapatkan 12% diantaranya menderita penyakit Diare dan dari semua jumlah pasien yang menderita Diare, 23% pasien adalah balita, dimana yang menderita penyakit Diare adalah 9% dari semua jumlah kunjungan pasien balita. (World Gastroenterology Organisation Global Guideline, 2012).

Penyakit Diare merupakan penyakit Endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2007, diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang ke-empat (13,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan Diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan Diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (Kajian Morbiditas Diare 2012). Menurut Riskesdas 2013, insiden Diare (≤ 2 minggu terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 3,5% (kisaran provinsi 1,6%-6,3%) dan insiden Diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3%-10,2%). Sedangkan periode *prevalence* diare (>2 minggu-1 bulan terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 7%. (Kemenkes RI, 2015)

Situasi KLB Diare secara nasional Tahun 2014 menempati posisi pertama adalah Provisinsi

Sumatera Utara yaitu di Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 79 kasus Diare dan meninggal sebanyak 2 kasus. Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat 78 kasus dan meninggal sebanyak 2 orang, disusul Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Enrekang sebanyak 44 kasus Diare dan sebanyak 1 orang meninggal. Provinsi Lampung Kabupaten Pesawaran didapatkan 1 kasus Diare meninggal, di Provinsi NTT di Kabupaten Timor Tengah Selatan didapatkan 2.089 kasus Diare dan diantaranya 23 orang meninggal dunia, selanjutnya Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Pasuruan didapatkan 258 kasus dan tidak ada ditemukan meninggal dunia.

Secara nasional angka kematian (CFR) pada KLB Diare pada tahun 2014 sebesar 1,14%. Sedangkan target CFR pada KLB Diare diharapkan $< 1\%$. Dengan demikian secara nasional, CFR KLB Diare tidak mencapai target program (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit Diare sering menyerang bayi dan balita salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan yang meliputi sanitasi lingkungan, sarana air bersih (SAB), jamban dan cuci tangan. Data terakhir menunjukkan bahwa kualitas air minum yang buruk menyebabkan 300 kasus Diare per 1000 penduduk. Sanitasi yang buruk dianggap sebagai penyebab banyaknya kontaminasi bakteri *e.coli* dalam air bersih yang dikonsumsi masyarakat. Kontaminasi bakteri *e.coli* terjadi pada air tanah yang banyak disedot penduduk, dan sungai yang menjadi sumber air baku di PDAM pun tercemar bakteri ini



sehingga mengakibatkan masalah kesehatan (Laila, 2015)

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku di bidang kesehatan sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit diare yang mempunyai resiko penularan dan penyebaran cukup tinggi. Penyakit diare yang merupakan penyakit berbasis lingkungan juga dipengaruhi oleh keadaan kebersihan baik perorangan (*personal hygiene*) maupun kebersihan lingkungan perumahan, sanitasi yang baik dan memenuhi syarat kesehatan serta didukung oleh *personal hygiene* yang baik akan bisa mengurangi resiko munculnya suatu penyakit termasuk diantaranya penyakit diare. *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan perumahan yang baik bisa terwujud apabila didukung oleh perilaku masyarakat yang baik atau perilaku yang mendukung terhadap program-program pembangunan kesehatan termasuk program pemberantasan dan program penanggulangan penyakit diare. (Kemenkes RI, 2010).

Penelitian Dewi Harahap (2015) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di desa Marindal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Marindal. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Desa Marindal.

Penelitian Dermodi (2013) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2013 diperoleh bahwa hubungan pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada anak $p=0,000$, dan hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak $p=0,000$.

Kelurahan Tegal Sari Mandala II Tangguk Bongkar Perumnas Mandala memiliki 10 lingkungan. Lokasi yang dipilih lingkungan VI, VIII, IX dengan alasan jumlah balita paling banyak. Dengan rincian lingkungan VI sebanyak 14 orang, lingkungan VIII 16 orang dan Tangguk Bongkar IX 13 orang. Jumlah keseluruhan sebanyak 43 orang.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, masih ada 20% ibu-ibu yang memiliki balita tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah memberikan bayi makan, saat mengganti popok, bahkan menyiapkan kebutuhan anak dengan berbagai alasan. Sumber air yang dimiliki masyarakat berasal dari PAM dan sumur gali. Kondisi air gali terlihat tidak layak untuk konsumsi, mengingat kualitas air masih berbau dan berwarna keruh tanpa dilakukan penyaringan. Kondisi ini, dapat memicu terjadinya gangguan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian survei yang bersifat analitik dengan



menggunakan desain *cross sectional* untuk menganalisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Tangguk Bongkar Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita sebanyak 43 orang dengan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 43 orang. Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan menggunakan komputerisasi. Data dianalisis uji *chi-Square* pada taraf kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 43 orang responden di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Tangguk Bongkar Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denai karakteristik demografi meliputi: umur, Agama, pendidikan, pekerjaan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	20-27 tahun	8	18,6
	28-35 tahun	24	55,8
	36-43 tahun	11	25,6
	Total	43	100,0
2	Pendidikan		
	SD	11	25,6
	SMP/SLTP	10	23,2
	SMA/SLTA	11	25,6
	PT	11	25,6
	Total	43	100,0
4	Pekerjaan		
	PNS	5	11,6
	IRT	23	53,5
	Wiraswasta	11	2,6
	Petani	4	9,3
	Total	43	100,0
5	Agama		
	1. Protestan	15	34,9
	2. Katolik	7	16,3
	3. Islam	17	3,9
	4. Budha	4	9,3
	Total	43	100,0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden mayoritas umur 28-35 tahun sebanyak 24 orang (55,8%), pendidikan responden SMA dan PT masing-masing 11 orang (25,6%), dan pekerjaan responden mayoritas IRT 23 orang (53,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kelurahan Tegal Sari

No	PHBS	Frekuensi	Persentase
1	Bersih	14	32,6
2	Tidak bersih	29	67,4
	Total	43	100,0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 43 orang ibu-ibu yang memiliki Perilaku

hidup bersih sebanyak 14 orang (32,6 %).



Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita di di Kelurahan Tegal Sari

No	Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase
1	Diare	27	62,8
2	Tidak diare	16	37,2
	Total	43	100,0

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa balita lebih banyak mengalami diare sebanyak 27 orang (62,8).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Tegal Sari

No	PHBS	Kejadian Diare				Total		P Value
		F	%	f	%	Total	%	
1	Baik	4	9,3	10	23,3	14	32,6	0,001
2	Kurang baik	23	53,5	6	13,9	29	67,4	
	Total	27	62,8	16	30,6	43	100	

Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki PHBS baik 14 orang (32,6%), 4 responden (9,3%) mengalami diare dan tidak diare sebanyak 10 orang (23,3%). PHBS yang tidak baik sebanyak 29 responden (67,4%), mengalami kejadian diare sebanyak 23 responden (53,5%), dan tidak diare sebanyak 6 responden (13,9%).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare dengan $p.value = 0.001$ ($p < 0,05$) yang berarti semakin tidak baik perilaku hidup bersih dan sehat, maka kejadian diare semakin banyak.

PEMBAHASAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku hidup sehat dan bersih tidak baik sebanyak 29 orang (67,4%). Perilaku hidup sehat dan bersih yang kurang diperhatikan menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit yang akhirnya bersarang dalam tubuh balita. Diare menjadi salah satu kasus penyakit yang merebak di kalangan masyarakat khususnya anak-anak akibat kurang menerapkan PHBS. Hamzah (2015) mengatakan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah suatu aktifitas atau tindakan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kesehatan pribadi dan lingkungan yaitu yang mencakup beberapa kebiasaan hidup bersih



yang merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit diare.

Jika dilihat dari usia ibu yang mayoritas berkisar antara 28-35 tahun yang notabene masuk dalam kategori usia muda (ibu muda), menandakan bahwa ibu sudah berada dalam usia yang matang dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Sehingga dalam kondisi usia yang matang baik secara biologis maupun secara psikologis, sudah selayaknya ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) khususnya tatanan rumah tangga sehingga dapat mendorong tumbuhnya sikap dan perilaku positif anggota keluarga dalam menerapkan prinsip-prinsip PHBS tatanan rumah tangga untuk mencegah diare. Demikian juga tingkat pendidikan tergolong tinggi yaitu SMA dan PT, artinya dari sisi pengetahuan, sudah mampu menentukan sikap yang lebih baik untuk kesehatan anggota keluarga.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh. Sikap seorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan pengetahuan yang

semakin baik pada diri seseorang (Utari, 2011).

Sejalan dengan penelitian Fazlin (2014) tentang Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bena Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara mencuci tangan dengan kejadian diare. Dimana disebutkan bahwa klastering kasus diare terjadi dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang dilihat dari penggunaan jamban keluarga, penggunaan air bersih dan kebiasaan mencuci tangan.

Untuk itu, pencegahannya adalah menerapkan pola hidup bersih dan sehat baik di rumah maupun di lingkungan tempat tinggal. Adapun bentuk nyata dan mudah dilakukan adalah dengan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar.

Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian menunjukan mayoritas balita mengalami diare sebanyak 27 orang (62,8%). Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian anak dan morbiditas di dunia, yang sebagian besar disebabkan oleh sumber makanan dan air minum yang terkontaminasi, sanitasi lingkungan yang buruk. Di seluruh dunia terdapat 780 juta orang tidak memiliki sanitasi yang baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Sebagian besar orang meninggal akibat Diare karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar berkali-kali dalam satu hari yang melebihi batas normal dan feses yang keluar berupa cairan encer atau



kental disertai angin dari dalam perut (Didik,2016). Penyakit diare disebabkan karena kurangnya kebersihan diri dan lingkungan (Kemenkes, 2011). Hal ini memberi arti, semakin sehat lingkungan sekitar perilaku manusia akan semakin sehat maka kejadian diare akan semakin rendah. Faktor risiko terjadinya diare juga sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu karena balita masih ketergantungan sepenuhnya dengan pola asuh ibu. Dapat dijelaskan, apabila ibu kurang peduli dengan kebersihan rumah tangga, maka kejadian diare tidak dapat dihindari (Shintamuniwati, 2006)

Menurut Kusumawati (2008) bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian diare yaitu faktor gizi, faktor jamban, faktor sumber air dan faktor umur balita. Perilaku ibu-ibu yang tidak memiliki jamban melakukan buang air besar di sungai. Higiene dan sanitasi yang buruk dapat mempermudah penularan diare baik melalui makanan, air minum yang tercemar kuman penyebab diare maupun air sungai. Perilaku masyarakat yang negatif misalnya membuang tinja di sungai, meminum air yang belum dimasak dan melakukan pengobatan sendiri dengan cara yang tidak tepat.

Secara nasional angka kematian (CFR) pada KLB Diare pada tahun 2014 sebesar 1,14%. Sedangkan target CFR pada KLB Diare diharapkan < 1%. Dengan demikian secara nasional, CFR KLB Diare tidak mencapai target program (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit Diare sering menyerang bayi dan balita salah satu faktor risiko yang sering diteliti

adalah faktor lingkungan yang meliputi sanitasi lingkungan, sarana air bersih (SAB), jamban dan cuci tangan. Data terakhir menunjukkan bahwa kualitas air minum yang buruk menyebabkan 300 kasus Diare per 1000 penduduk. Sanitasi yang buruk dianggap sebagai penyebab banyaknya kontaminasi bakteri *e.coli* dalam air bersih yang dikonsumsi masyarakat. Kontaminasi bakteri *e.coli* terjadi pada air tanah yang banyak disedot penduduk, dan sungai yang menjadi sumber air baku di PDAM pun tercemar bakteri ini sehingga mengakibatkan masalah kesehatan (Laila, 2015)

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan diare balita yaitu melalui program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga, yaitu pemberian ASI, makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat, membuang tinja bayi dengan benar, imunisasi, dan penyehatan lingkungan. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku hidup bersih dan sehat dengan mengedukasi cara mencuci tangan yang benar.

Hubungan Perilaku bersih dan sehat Dengan kejadian diare.

Hasil penelitian hubungan Perilaku bersih dan sehat dengan kejadian diare diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan ada hubungan perilaku bersih dan sehat dengan kejadian diare. Penelitian ini selaras dengan penelitian Dewi (2015) menunjukkan ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di



Desa Marindal. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$. demikian pula dengan Penelitian Sirait (2013) hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2013 diperoleh bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak $p=0,000$.

Menurut Widjaja (2016) bahwa hingga kini diare masih menjadi *child killer* (pembunuh anak-anak) peringkat pertama di Indonesia. Semua kelompok usia dapat terserang oleh diare, baik balita, anak-anak maupun orang dewasa. Tetapi penyakit diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita.

Perilaku sehat seseorang berhubungan dengan tindakannya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya, antara lain tindakan pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi, hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan. Menurut Kemenkes RI (2013), perilaku sehat individu sangat erat kaitannya dengan lingkungan secara menyeluruh, seperti: lingkungan keluarga dengan berbagai kebiasaan sehat setiap anggota keluarga, lingkungan terbatas keluarga yang berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, serta kepercayaan masyarakat setempat dan lingkungan umum yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, program kesehatan dan undang-undang kesehatan.

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman

diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapin makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare. (Kemenkes, 2015).

Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dikarenakan tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Resiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup dan bersih dan sehat, perilaku hygiene, seperti cuci tangan pakai sabun merupakan hal yang sangat penting diterapkan di lingkungan rumah tangga. oleh sebab itu, balita dalam asuhan keluarga, merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan mengingat tumbuh kembang anak di usia balita sangat menentukan kesehatan fisik, mental di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku hidup bersih dan sehat tergolong tidak baik sebanyak 29 orang (67%)
2. Kejadian diare sebanyak 27 orang (62,8%)
3. Hasil uji statistik menunjukkan ada Hubungan Perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare dengan nilai *p value* 0,001.

SARAN

Kepada ibu-ibu yang memiliki balita perlu menerapkan



Perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah dan keluarga agar terhindar dari penyakit diare dengan cara membiasakan diri melakukan cuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban yang sehat, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, D. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Marindal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang; USU Medan.
- Dermody. E. S. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-4 Tahun di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2013. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura; 2013.
- Hamzah. 2015. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemenkes RI. (2008). Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare. Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- _____. (2009). Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- _____. (2010). Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Depkes RI. Jakarta.
- _____. (2010). Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga Melalui Tim Penggerak PKK. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- _____. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta.
- Kusumawati Y, Astuti D, Ambarwati. 2008. Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Kepala Keluarga tentang KEsehatan Lingkungan dengan PHBS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 1, No 1, Juni 2008.
- Laila K., Suhartono., Nur E., W., 2015. *Hubungan Praktek Personal Hygiene Ibu dan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur*. Jurnal. Undip.
- Notoatmodjo S. (2012). Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sander, M. A. 2005. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Medika*. Vol 2. No.2. Juli-Desember 2005 : 163-193
- Sinthamurniwy. (2006). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita. (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Utari, T. (2011). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas



*Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020
Tema : "Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0"
Kisaran, 19 September 2020*

Delangu. Dalam
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11095361.pdf>.

Widoyono. (2008). Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasan). Erlangga. Jakarta.

Widjaja. (2016). Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita. Kawan Pustaka. Jakarta.